

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengembangan potensi diri dalam hal intelektual, spiritual dan emosional. Pendidikan juga berperan membentuk mahasiswa yang berkarakter dan jujur. Namun hingga saat ini, masih ada masalah ketidakjujuran mahasiswa. Menurut Lutfi (2012) ada beberapa indikator yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui mahasiswa yang berbohong. Berikut beberapa contoh tindak ketidakjujuran mahasiswa, misalnya:

1. Perilaku mencontek. Perilaku mencontek membuat mahasiswa yang dicontek diberlakukan tidak adil. Mahasiswa yang dicontek belajar siang malam, tetapi penyontek dengan gampangnya mencuri hasil kerja keras mahasiswa lainnya. Kebiasaan ini apabila terus berlanjut akan membentuk pribadi yang kurang percaya diri.
2. Fenomena plagiasi (penjiplakan karya tulis). Terungkapnya kasus plagiasi di beberapa perguruan tinggi menjadi tolak ukur kualitas pendidikan di Indonesia. Tindakan *copy paste* merupakan cara paling mudah untuk mengerjakan tugas dari dosen.
3. Budaya titip presensi. Tanda tangan fiktif sering dijumpai dalam daftar absensi mahasiswa. Seringkali ada perbedaan pada jumlah kehadiran mahasiswa dengan tanda tangan yang hadir.

Sebagai individu manusia dewasa, mahasiswa selayaknya bisa bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Mahasiswa telah mengetahui mana perilaku yang positif dan mana perilaku yang negatif. Ketidakjujuran merupakan perilaku negatif dan tidak sesuai dengan norma. Kejujuran hendaknya menjadi pola sikap dan tindakan yang dimiliki mahasiswa. Ketidakjujuran mahasiswa mungkin bisa membuat prestasi akademiknya memuaskan dan lulus dengan baik, namun mahasiswa akan menerima akibat buruknya suatu saat nanti (Sugiantoro, 2011).

Menurut Tuti (2011), seorang dosen bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi di Jepang, mengatakan bahwa para mahasiswa di Jepang mempunyai kecenderungan untuk memilih mengosongkan lembar jawab mereka apabila merasa tidak mampu menjawab soal ujian. Mereka memilih tidur selama ujian berlangsung dan tidak merasa segan untuk mengumpulkan lembar jawaban dalam keadaan kosong. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran dan contoh konkret bagi mahasiswa untuk berperilaku jujur dan mahasiswa yang bercita-cita tinggi.

Hasil penelitian Arianto (2013) menunjukkan bahwa kejujuran sosial dan akademik mahasiswa pada umumnya sangat rendah, dengan rentangan antara 3% sampai 30 %. Semakin tinggi semester semakin rendah proporsi mahasiswa yang menyatakan jujur baik dalam lingkungan sosial maupun akademik. Mahasiswa semester II mempunyai tingkat kejujuran paling tinggi. Di antara kejujuran yang dinilai, kejujuran terhadap dosen memiliki proporsi yang paling besar. Mahasiswa semester II yang mengaku jujur terhadap dosen sebesar 38% atau 20 mahasiswa yang jujur dari 53 mahasiswa pada semester II. Semester VI merupakan semester yang memiliki tingkat kejujuran terendah sedangkan kejujuran terendah pada kejujuran

akademik adalah saat mengerjakan ujian dan tugas. Mahasiswa Semester VI yang jujur ketika ujian dan mengerjakan PR atau tugas hanya 3 % atau 1 mahasiswa yang jujur dari 32 mahasiswa.

Salah satu universitas di kota Adelaide menemukan setidaknya 24 mahasiswa dari fakultas kedokteran tingkat akhir melakukan tindakan yang melanggar ketentuan akademik. Para mahasiswa ini terbukti mencontek dalam satu ujian dengan modus menggunakan iPad untuk menyimpan bahan-bahan ujian. Pihak fakultas menyatakan perbuatan para mahasiswa ini melanggar kebijakan akademik. Akibatnya, nilai mereka dikurangi 10 persen dan diwajibkan mengambil mata kuliah yang telah ditentukan untuk tahun ke-6 mereka (Patnistik, 2014).

Titip absen atau yang sering disingkat TA tidak asing lagi di telinga mahasiswa. Banyak alasan yang melatar belakangi mengapa mahasiswa melakukan kecurangan ini. Ada yang beralasan ingin mengikuti seminar, malas mengikuti mata kuliah sampai memilih titip absen karena sedang mengerjakan tugas yang belum selesai. Titip absen dan membolos pada dasarnya sama, yaitu tidak hadir di tempat dan tidak mengikuti kegiatan perkuliahan. Kebanyakan dari mereka berpikiran bahwa titip absen lebih menguntungkan, karena walaupun tidak hadir tetapi dianggap hadir (Putri, 2013).

Salah satu universitas di kota Surakarta menemukan bahwa dua orang mahasiswa universitas tersebut telah ketahuan memplagiasi karya orang lain. Mereka berdua telah melakukan plagiat pada skripsi mereka. Mahasiswa pertama yang memplagiasi karya orang lain tersebut diketahui salah satu dosen sebelum ujian pendadaran dilakukan. Sedangkan salah satu pelaku plagiat kedua diketahui setelah

ujian pendadaran selesai. Mereka akan diberikan sanksi oleh ketua progdi dengan mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan & Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi karena pihak universitas tidak memiliki peraturan plagiat secara nyata dan tidak terdapat juga sistem operasional prosedur. Universitas pun selama ini hanya mensosialisasikan bahwa plagiat itu termasuk tindakan kejahatan, namun belum memberikan pengertian kepada mahasiswa apa plagiasi itu sendiri (Risma, 2011).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh dalam Sidang Terbuka Peresmian Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung (ITB) Tahun Akademik 2012/2013 di Bandung, Sabtu (28/7/2012) menyatakan bahwa kampus dapat berkontribusi untuk mengembangkan peradaban bangsa yang maju. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi wilayah perguruan tinggi untuk memajukan peradaban bangsa. Penjelasan lebih lanjut dari Muhammad Nuh adalah ilmu pengetahuan seringkali mempengaruhi perubahan budaya dan sosial, sehingga perlu adanya kerjasama seluruh anggota kampus dalam mengembangkan kejujuran akademik dan taat peraturan (Lince, 2012).

Kehidupan akademik memiliki aturan tersendiri, bersifat independen dan tidak memihak sehingga ilmu pengetahuan akan berkembang apabila karakteristik tersebut dipertahankan. Pengembangan ilmu pengetahuan harus memiliki etika dan aturan yang bebas dari kepentingan sesaat. Akademisi yang tidak memiliki standar moral dan etika yang tinggi akan memanfaatkan lembaga pendidikan (tinggi) sebagai alat untuk manipulasi banyak hal. Dardiri (2003) juga menjelaskan ciri-ciri yang

melekat pada masyarakat ilmiah itu antara lain: kritis, obyektif, analitis, kreatif dan konstruktif, bebas dari prasangka, kesejawatan/kemitraan, khususnya di antara aktivitas akademiknya, dialogis, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah, dinamis, berorientasi ke masa depan.

Menurut Gabriella, Ronokusumo dan Azizah (2012), berbagai alasan dasar seseorang melakukan ketidakjujuran akademik, yang paling sering yaitu takut apabila mendapatkan nilai yang jelek, perasaan tidak mampu mengerjakan sendiri dan penyangkalan atas tanggung jawab untuk belajar. Alasan lain yaitu adalah sifat prokrastinasi atau sering menunda-nunda pekerjaan sehingga pekerjaan menumpuk. Kemudian ada beberapa tindakan ketidakjujuran yang didasari oleh ancaman dari orang lain sehingga pelaku melakukan tindakan tersebut.

Hasil penelitian Agustin (2013) juga menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku menyontek yang dominan yaitu faktor adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi untuk itu mahasiswa seringkali menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila seseorang telah berbuat perilaku tidak jujur, maka besar kemungkinan pada kesempatan yang lain dia akan mengulang ketidakjujuran yang sama. Ketidakjujuran akademik berdampak terciptanya mentalitas pragmatis, yaitu mahasiswa mengambil keuntungan dari berbuat tidak jujur. Hal ini juga akan menghilangkan sifat sportivitas dan sikap kesatria yang saat ini sedemikian merosot.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengetahui bentuk-bentuk perilaku kejujuran akademik pada mahasiswa. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu: “bagaimana

bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dalam lingkup akademik pada mahasiswa?”. Adapun judul yang dipilih adalah **Kejujuran Akademik pada Mahasiswa.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran dalam lingkup akademik pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dalam akademik, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembentukan karakter kejujuran dengan baik agar tercipta generasi penerus yang diharapkan bangsa.
2. Untuk pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan tindak lanjut dalam menerapkan pendidikan mengenai nilai jujur dalam lingkup perguruan tinggi.
3. Untuk memperkaya khazanah ilmu psikologi, penelitian ini memberi sumbangan terutama dalam bidang pendidikan karakter tentang perilaku jujur dan tidak jujur dalam lingkup akademik pada mahasiswa.